

KONSEP WAHYU MENURUT SAKSI-SAKSI YEHUWA

Roni Ismail*

Abstract:

In the mainstream Christianity, revelation of God manifests in Jesus Christ, in his blood and flesh. Jehovah's Witnesses, as a sect in Christianity, believes that the revelation or word of God is fully Bible, and not Jesus as in the mainstream Christianity. Bible is revealed by God directly so it is accurate. It is also believed as The Book of God's Thought because was written in His guidance. This concept of revelation has serious implications to the dogma of the Trinity. Based on Bible, Jehovah's Witnesses believes that God is not the Trinity, but God is One God and One Person named Jehovah. Jesus also is not part of the Trinity. Indeed Jesus is believed as God's word, but as a speaker of God. He is also believed as the son, as God first creation. by God. Therefore, Jesus is a creature of Jehovah and is not God, so is not part of the Trinity.

Keywords: Jehovah's Witnesses, Revelation, Jehovah

A. Pendahuluan

Tuhan, dengan beragam sebutan yang dilekatkan oleh manusia, sebagai Realitas Mutlak dalam kehidupan umat manusia dipercaya oleh masing-masing pemeluk agama telah berbicara kepada umat manusia melalui orang-orang pilihan-Nya. Tuhan bermaksud untuk menyampaikan atau mewahyukan ajaran-Nya kepada umat manusia. Hal itu dipercaya sebagai bentuk “campur tangan-Nya” dalam membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan yang dikehendaki-Nya. Di kalangan para ahli studi agama-agama dijelaskan bahwa keyakinan tentang adanya hakikat Realitas Mutlak, Tuhan, ini bersifat tidak dapat diketahui secara pasti, tidak dapat dipahami atau dipikirkan secara menyeluruh. Oleh karena Tuhan disebut memiliki sifat *finitum non capax infinitum*; yakni yang terbatas tidak dapat menjangkau yang terbatas, sementara untuk mengetahui Realitas Mutlak atau Tuhan diperlukan suatu tingkat pengetahuan yang tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh

* Artikel ini merupakan bagian dari Penelitian Individu yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga tahun 2016.

Tuhan sendiri, Tuhan “membuka diri” melalui media wahyu agar dapat diketahui oleh manusia melalui orang-orang pilihan tadi. Wahyu karenanya merupakan media atau cara pemberian pengetahuan Tuhan mengenai diri-Nya kepada manusia.¹ Dengan ungkapan lain, wahyu merupakan ‘penyingkapan’ Tuhan akan diri-Nya yang tidak terbatas untuk sebisanya dapat diketahui oleh umat manusia yang serba terbatas.

Dalam studi agama-agama, tidak ada agama yang tidak mengklaim dirinya sebagai agama wahyu atau firman, baik Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, Kong Hu Cu, dan lain-lain. Semua percaya agama masing-masing memiliki ajaran yang diyakini sebagai wahyu atau firman. Pada proses selanjutnya wahyu Tuhan tersebut dikodifikasikan dalam Al-Quran,² Alkitab atau Bible, Weda,³ Tripitaka, dan lain-lain. Semua kitab suci tersebut dalam pandangan umum merupakan kumpulan wahyu Tuhan yang berisi bimbingan untuk kehidupan manusia. Pandangan umum tentang wahyu tersebut tentu saja karena memang semuanya merupakan rujukan tertulis dalam pemikiran dan pengamalan hidup keberagaman bagi semua pemeluk agama tersebut. Akan tetapi, anggapan di atas jika dilihat dari perspektif iman dan kepercayaan pemeluk agama masing-masing terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam hal keyakinan terhadap “media” wahyu atau firman ini.

Perbedaan konsep tentang wahyu dan media wahyu ini terjadi dalam tradisi kekristenan. Dalam tradisi kekristenan misalnya, adalah Yesus Kristus yang diimani oleh umat Kristiani mainstream sebagai wahyu Ilahi dan bukannya Alkitab atau Bible. Wahyu dalam konsep demikian diyakini sebagai “darah dan daging” yang mewujudkan dalam diri Yesus Kristus. Karena itu dalam perspektif kekristenan mainstream, yang primer adalah Yesus sedangkan Bibel bersifat sekunder. Hal itu karena, dalam perspektif teologi Kristiani mainstream, Tuhan mengungkapkan diri-

¹ Djam’annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1996), hlm. 37.

² Dalam Islam, sebagai wahyu, Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana kitab-kitab Allah sebelum Al-Quran yang diturunkan kepada para Nabi seperti Daud, Musa, dan Isa as. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2010), hlm. 109.

³ Dalam Hinduisme, Weda merupakan wahyu atau Sabda Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Sruti*. Ida Bagus Agung, “Agama Hindu”, dalam Djam’annuri (ed.), *Agama Kita: Perspektif Agama-agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 44.

Nya melalui kelahiran Yesus Kristus untuk menebus dan menyelamatkan manusia menuju pemenuhan hidupnya, terbebas dari belenggu dosa dalam kehidupan di dunia sekarang dan dalam kehidupan di dunia yang akan datang. Pandangan ini berkaitan dengan perbuatan dosa yang dilakukan oleh Adam yang mengikuti rayuan Iblis sehingga melanggar larangan Tuhan untuk tidak memakan buah khuldi. Karena perbuatannya itu, Adam dan keturunannya menanggung dosa asal dan terlempar ke bumi. Keselamatan manusia menjadi sangat tergantung pada penebusan dosa asal tersebut, dan penebusan ini tidak mungkin dilakukan oleh manusia sendiri. Karena itu dalam tradisi kekristenan, Tuhan melalui kasih-Nya melakukan penebusan itu dengan mengungkapkan diri-Nya melalui kelahiran dan kematian Yesus Kristus Sang Putera. Dengan demikian wahyu dalam kekeristenan *mainstream* bersifat personal, yakni dalam diri Yesus Kristus atau Isa al-Masih.⁴

Menurut ajaran Kristen Saksi-Saksi Yehuwa, wahyu atau firman Tuhan itu adalah Alkitab (1 Tesalonika 2:13). Alkitab adalah Firman atau Wahyu Tuhan dan kebenaran (2 Tim 3:16,17; 2 Ptr 1:20,21; Yoh 17:17). Jelas dalam ajaran Kristen Saksi-Saksi Yehuwa, Alkitab disebut juga dengan “buku Wahyu.” Dengan mempelajari firman Tuhan dalam buku Wahyu atau Alkitab ini, seorang Kristen dapat membangun imannya.⁵ Oleh karena itu, menurut ajaran Kristen Saksi-Saksi Yehuwa, wahyu atau firman bukanlah Yesus sebagaimana dalam iman Kristen *mainstream*.⁶ Yesus Kristus bukan bagian dari dogma Tritunggal sebagai Tuhan Anak bersama Tuhan Bapak dan Roh Kudus. Dalam Kristen Saksi-Saksi Yehuwa, Yesus adalah ciptaan Tuhan yang pertama (Kol 1: 15; Pny (Why) 3:14), oleh karena ciptaan-Nya maka Yesus lebih rendah dari Tuhan (Mat 3:17; Yoh 8:42) dan bukan bagian dari dogma Tritunggal.⁷

⁴ Fathuddin Abdul Gani, *Agama Katholik*, dalam Roni Ismail (ed.), *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012), hlm. 477.

⁵ Saksi-Saksi Yehuwa, *Wahyu-Kilmaksnya yang Menakjubkan Sudah Dekat!*, (Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 1998), hlm. 6. Lihat juga, Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 201.

⁶ Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, (Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2012), hlm. 20.

⁷ Saksi-Saksi Yehuwa, *Saksi-Saksi Yehuwa. Siapakah Mereka? Apa yang Mereka Percayai?*, (Jakarta: Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab, 2006), hlm. 13. Lihat juga, Saksi-Saksi Yehuwa,

B. Wahyu menurut Kekristenan *Mainstream*

Dalam sistem kepercayaan Kristen *mainstream*, wahyu atau Firman Tuhan menjelma dalam diri Yesus Kristus, sedangkan Alkitab atau Bible merupakan peristiwa kesejarahan yang merujuk dan berpusat pada Yesus Kristus. Alkitab diyakini umat Kristen ditulis oleh manusia di bawah ilham ilahi melalui ilham dari Roh Kudus. Oleh karena itu, adalah Yesus Kristus yang diimani oleh umat Kristiani sebagai wahyu Ilahi dan bukan Alkitab berupa kitab suci sebagaimana umat Islam mengimani kitab suci al-Qur'an sebagai wahyu agama mereka. Dalam perspektif kekristenan, dapat dikatakan bahwa wahyu yang primer adalah Yesus, sedangkan Alkitab adalah wahyu sekunder.

Alkitab memang dipercaya sebagai wahyu Tuhan, tetapi dalam arti para penulisnya mendapat bimbingan dari Roh Kudus dalam penulisannya. Ini berarti bahwa Alkitab berasal dari Tuhan karena Dia sendiri sebagai inisiatornya sehingga Tuhan-lah yang menjadi pendorong penulisannya. Oleh karena itu, Tuhan ada di belakang para penulis tersebut. Dalam tradisi kekristenan, Alkitab disampaikan melalui siapa saja sehingga tidak harus melalui seorang nabi, sebagaimana pandangan Islam yang mengimani bahwa sebagai firman atau wahyu Allah, al-Quran disampaikan melalui rasul dan atau nabi-Nya.⁸ Dalam perspektif iman Kristen bahwa Alkitab disampaikan kepada siapa saja, Tuhan berbicara di segala waktu dan kepada semua bangsa, di setiap tempat dan di setiap saat, sebagai pencipta, pemelihara dan pemberi hukum, sejak penciptaan bahkan hingga hari ini.⁹

Dalam perspektif iman Kristen, Tuhan mengungkapkan diri-Nya melalui kelahiran Yesus Kristus untuk menebus dan menyelamatkan manusia menuju pemenuhan hidupnya, terbebas dari belenggu dosa dalam kehidupan di dunia sekarang dan dalam kehidupan di dunia yang akan datang. Pandangan ini berkaitan dengan perbuatan dosa yang dilakukan oleh Adam yang mengikuti rayuan Iblis

Haruskah Anda Percaya kepada Tritunggal. Apakah Yesus Kristus Allah Yang Mahakuasa, (Jakarta: Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab, 1989).

⁸ Fathuddin Abdul Ghani, "Agama Katholik", dalam Roni Ismail, dkk (eds.), *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012), hlm. 469.

⁹ Joh Verkuyl, *Inti Iman Kristen*, (Salatiga: LSP GKJ, 1998), hlm. 2.

sehingga melanggar larangan Tuhan, memakan buah khuldi atau buah terlarang. Karena perbuatannya itu Adam dan keturunannya menanggung dosa asal dan terlempar ke bumi. Selanjutnya, keselamatan manusia sangat tergantung pada penebusan dosa asal tersebut, dan penebusan ini tidak mungkin dilakukan oleh manusia sendiri. Karena itu Tuhan dengan kasih-Nya melakukan penebusan itu dengan mengungkapkan diri-Nya melalui kelahiran dan kematian Yesus Kristus Sang Putera. Dengan demikian wahyu dalam iman Kristen ini bersifat personal, yakni dalam diri Yesus Kristus.¹⁰

Secara kebahasaan wahyu berarti penyingkapan atau pernyataan atau pengungkapan, yakni penyingkapan Tuhan kepada manusia. Istilah “pernyataan” dalam teologi adalah terjemahan dari bahasa Latin “revelare” (kata kerja) atau “revelatio” (kata benda). Menurut Alkitab dan teologia, “pernyataan Allah” berarti bahwa Tuhan menyatakan diri-Nya, yakni membuat Dia dikenal oleh umat manusia. Tuhan yang tersembunyi, yang “mendiami terang yang tak terhampiri” (1 *Tim.* 6:16), muncul dari persembunyian-Nya yang kekal, dengan cara datang kepada manusia sebagai Tuhan yang hidup, yang berfirman dan bertindak. Kata “pernyataan Allah” ini kadang-kadang hampir sama pengertiannya dengan “wahyu”. Akan tetapi keduanya berbeda. Kalau wahyu berarti membisikkan mengenai “sesuatu”, jadi bukan mengenai “diri sendiri”, maka “pernyataan Allah” merupakan inti dari kesaksian Alkitab, yaitu bahwa Tuhan menyatakan Diri dan menyatakan “diri-Nya sendiri”; jadi, ia lebih bersifat aktif dan dinamis. Oleh sebab itu kata “wahyu” dianggap kurang tepat.¹¹

Ada dua macam pernyataan Tuhan, *pertama* adalah pernyataan am atau umum, dan, *kedua* adalah pernyataan Tuhan yang khusus yang terdapat dalam Alkitab. Keduanya merupakan tindakan Tuhan untuk memperkenalkan atau menyatakan Diri-Nya kepada manusia. Pernyataan yang *am* atau umum adalah kesaksian Tuhan mengenai Diri-Nya kepada manusia melalui alam semesta. Hal ini adalah penting karena sebenarnya pernyataan Tuhan melalui alam semesta ini akan

¹⁰ Fathuddin Abdul Ghani, “Agama Katholik”, hlm. 549.

¹¹ Fathuddin Abdul Ghani, “Agama Katholik”, hlm. 549

menuntun setiap orang untuk mengenal Tuhan secara pribadi di dalam Yesus Kristus, dan untuk dapat menerangkan bahwa di alam dunia ini ada kesadaran tentang perbuatan baik dan buruk serta hasrat akan kelepasan. Pernyataan Tuhan yang khusus adalah tindakan Tuhan untuk menyatakan Diri-Nya melalui Yesus Kristus dan melalui firman-Nya yang tertulis (Alkitab). Hal ini juga penting karena tidak ada lagi pengetahuan yang benar di dalam manusia tentang Tuhan. Selain itu, hal itu juga karena melalui pernyataan am ternyata tidak menyelamatkan, sehingga memerlukan adanya pernyataan yang khusus.¹²

Pernyataan Tuhan merupakan jawaban Alkitab tentang bagaimana Tuhan datang kepada manusia. Jawaban tersebut adalah: *pertama*, pernyataan Tuhan tersebut adalah dalam Yesus Kristus yang telah mengaruniakan segala-galanya kepada manusia, telah berbuat, berfirman untuk manusia baik yang mati maupun yang hidup. Dalam Alkitab disebutkan bahwa Yesus Kristus adalah Firman Tuhan (Yah. 1:1-14). Dia adalah firman yang sebenarnya, firman yang telah menjadi daging atau manusia. Secara inkarnasi Tuhan telah menjadi manusia, yaitu Yesus orang Nazaret. Yesus juga digelar “Anak Allah” yang datang kepada manusia untuk menolongnya melalui firman-Nya berupa manusia; *kedua*, pernyataan itu disampaikan melalui Alkitab, yang menunjuk kepada Yesus Kristus, dan hanya melalui Alkitab manusia mengetahui-Nya, sedangkan dalam pemberitaannya Gereja hanya tergantung dan terikat pada Alkitab; *ketiga*, pernyataan Tuhan di dalam Yesus Kristus, yang menjadi dasar pokok kesaksian Alkitab, datang kepada manusia dengan perantaraan pemberitaan Gereja, karena Gereja telah menyimpan, menerjemahkan dan menerangkan berita Alkitab kepada manusia. Roh Kudus mempergunakan pemberitaan Gereja untuk membuat Firman Tuhan bisa didengar manusia sebagai kebenaran yang datang dari Tuhan, kini dan di sini. Kedatangan Tuhan kepada manusia adalah juga kedatangan Firman Tuhan kepada manusia. Bentuk-bentuk firman tersebut seakan-akan ada tiga macam: (1) muncul dalam Yesus Kristus; (2)

¹² Fathuddin Abdul Ghani, “Agama Katholik”, hlm. 550.

dinyatakan dalam Alkitab; dan (3) pemberitaan Gereja. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, meskipun dapat dibeda-bedakan satu dengan yang lainnya.¹³

Pengertian wahyu sebagai penyingkapan di atas sangat berkaitan dengan kepercayaan agama-agama monoteistik. Diskursus tentang konsep ketuhanan monoteistik dapat dibagi ke dalam dua konsep turunannya, yaitu: deisme dan monoteisme (teisme) yang berdasarkan Wahyu. Perbedaan keduanya terletak dari pemahaman interaksi Tuhan dengan makhluk ciptaannya (manusia). Deisme mempercayai bahwa Tuhan ada dan nyata, tetapi tidak dapat berinteraksi dengan manusia, dan tidak menyingkapkan atau mengungkapkan diri-Nya (Tuhan) kepada manusia. Dengan kata lain, Tuhan tidak mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Sedangkan penganut ketuhanan monoteisme (Teisme) yang berdasarkan Wahyu mempercayai bahwa Tuhan ada dan nyata, dapat berinteraksi dengan manusia dan mengungkapkan atau menyingkapkan diri-Nya kepada manusia, yakni mewahyukan diri-Nya kepada manusia.

Dalam konsep ketuhanan monoteisme yang berdasarkan wahyu ini dapat dipilah lagi lebih rinci menjadi 2 (dua), yaitu: unitarianisme dan trinitarianisme. Keduanya mempercayai ada satu Tuhan. Akan tetapi unitarianisme mempercayai Tuhan hanya mewahyukan diri-Nya kepada manusia sebagai satu pribadi dan unitarianisme menolak bahwa Tuhan mewahyukan diri-Nya sebagai pribadi lain. Trinitarianisme mempercayai Tuhan mewahyukan diri-Nya kepada manusia dengan 3 (tiga) tahap dan dapat dikenali ada 3 (tiga) pribadi dalam satu Tuhan, yaitu: Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Dalam peta monoteisme yang trinitarianisme inilah, Kristen mainstream memiliki kepercayaan bahwa Yesus adalah Allah Putra yang padanya Allah Bapa menyingkap atau mengungkapkan diri-Nya dalam bentuk manusia, yaitu Yesus Kristus.¹⁴

Iman Kristen terhadap wahyu dalam diri Yesus Kristus ini merupakan puncak dari keseluruhan “penyingkapan Allah” kepada umat manusia. Awal mula Tuhan

¹³ Fathuddin Abdul Ghani, “Agama Katholik”, hlm. 550.

¹⁴ Joh Verkuyl, *Inti Iman Kristen*, hlm. 40.

dalam tradisi kekristenan dipercaya telah melakukan “penyingkapan” ini diceritakan dalam surat Ibrani, berikut:

“Setelah, pada zaman dahulu, Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya” (Ibr 1:1-2).

Banyak orang Katolik menaruh perhatian penuh kepada bagian kedua ayat ini dan sedikit melupakan bagian yang pertama. Padahal dalam kepercayaan Kristen amat perlu memperhatikan sabda Tuhan “dengan perantaraan nabi-nabi” untuk memahami wahyu Tuhan “dengan perantaraan Anak-Nya” sesuai dengan kepercayaan Kristen. Yesus sendiri berkata:

“Kamu sesat, karena kamu tidak mengerti Kitab Suci” (Mrk 12:24),

Apa yang dimaksudkan-Nya tentu saja Kitab Suci Perjanjian Lama, sebab pada waktu itu belum ada Perjanjian Baru. Paulus juga menegaskan bahwa sejarah Israel adalah:

“dituliskan sebagai peringatan bagi kita, yang telah mengalami zaman akhir” (1 Kor 10:11)

Konsili Vatikan II menyatakan,

“Perjanjian Baru tersembunyi di dalam Perjanjian Lama, dan Perjanjian Lama terbuka dalam Perjanjian Baru”. (DV 16).

Secara khusus Konsili mengajarkan bahwa Perjanjian Lama

“mengungkapkan kesadaran yang hidup akan Allah” serta “mencantumkan ajaran-ajaran yang luhur tentang Allah” (DV 15).

Perjanjian Baru mengandaikan Perjanjian Lama. Oleh karena itu, uraian haruslah dimulai dengan sabda Tuhan yang disampaikan “dengan perantaraan nabi-nabi”.

Sejarah pewahyuan Tuhan dalam Perjanjian Lama dipercaya dalam tradisi kekristenan dimulai dengan pewahyuan kepada Abraham. Berfirmanlah Tuhan kepada Abraham,

“Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini, ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur” (Kej 12:1).

Tidak dikatakan, bagaimana Tuhan bersabda kepada Abraham. Hanya dikatakan, bahwa Tuhan bersabda dan bahwa Abraham taat.

“Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya” (Kej 12:2).

Abraham pergi ke dalam kegelapan, meninggalkan tanah air dan pergi ke tempat yang tidak dikenal olehnya, tanpa bekal yang lain *kecuali sabda Tuhan*, Abraham yakin betul akan sabda Tuhan itu.

“Percayalah Abraham kepada Tuhan” (Kej 15:6).

Tuhan bersabda kepada Abraham, maka Abraham tidak hanya tahu mengenai Tuhan secara samar-samar saja. Abraham bertemu dengan Tuhan dan ia percaya kepada-Nya. Keesaan Tuhan bukan teori, melainkan menjadi nyata dalam tuntutan supaya menaati Tuhan secara penuh. Abraham tidak mengakui tuhan lain selain Tuhan. Seluruh hidupnya ditentukan oleh janji Tuhan itu. Misteri wahyu Tuhan dan iman Abraham adalah misteri pertemuan Abraham dengan Tuhan.¹⁵

Sejarah pewahyuan itu berjalan terus, dari Abraham ke Musa, dari Musa ke zaman para raja dan nabi; sesudah pembuangan, melalui sejarah Yahudi sampai kepada Yesus dan Gereja, dan akhirnya sampai kepada masa sekarang. Pada akhir uraiannya mengenai hakikat wahyu, Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa

“melalui wahyu itu kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang Allah dan keselamatan manusia nampak bagi kita dalam Kristus, yang sekaligus menjadi pengantara dan kepenuhan seluruh wahyu”.

Atau dengan kata-kata dari surat Ibrani,

¹⁵ Joh Verkuyl, *Inti Iman Kristen*, hlm. 62.

”Pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Dia yang adalah Anak-Nya” (Ibr 1:2).

Dalam diri Yesus pewahyuan Tuhan mencapai puncak keakraban dan kedekatannya. Musa mengatakan dengan bangga,

“Bangsa besar manakah yang mempunyai Allah yang demikian dekat kepadanya seperti Tuhan, Allah kita, dekat pada kita setiap kali kita memanggil kepada-Nya?” (Ul 4:7).

Namun

“dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang” (Ibr 10:1).

Kesempurnaan dan kepenuhan wahyu datang dalam Yesus Kristus, yang tidak hanya “menyampaikan firman Allah” (Yoh 3 :34), tetapi yang adalah “Firman Allah” sendiri (Yah 1:1; Why 19:13). Yesus adalah “Imanuel, yang berarti: Tuhan beserta kita” (Mat 1:23). Dalam diri Yesus, Tuhan memberikan diri secara penuh kepada manusia. Maka Yesus adalah wahyu Tuhan yang penuh dan menentukan. Oleh karena itu, menurut iman Kristiani Yesus tidak hanya menyampaikan wahyu Tuhan, tetapi mewujudkan wahyu itu dalam diri-Nya, dalam hidup, wafat dan kebangkitan-Nya. Wahyu Tuhan bukanlah pertama-tama suatu ajaran, melainkan janji Tuhan mengenai karya keselamatan-Nya. Keselamatan itu tidak lain dari kesatuan Tuhan dengan manusia dan terlaksana dengan sepenuhnya dalam diri Yesus Kristus sebagai puncak penyingkapan atau pernyataan Tuhan.

Dalam iman Kristen, penyingkapan Tuhan melalui Yesus di atas merupakan pernyataan Tuhan yang khusus.¹⁶ Dalam penyingkapan atau wahyu khusus ini lah, Tuhan menyelematkan dan member pengetahuan yang benar tentang diri-Nya kepada manusia. Pernyataan Tuhan dalam diri Yesus Kristus ini, dalam kepercayaan Kristen, telah memberi karunia segala-galanya bagi umat manusia, telah berbuat, berfirman untuk manusia baik yang mati maupun yang hidup. Yesus adalah firman Tuhan yang sebenar-benarnya (Yoh 1:1-14) firman yang telah menjadi darah dan daging

¹⁶ Adapun pernyataan Allah yang umum (*am*) adalah kesaksian Allah mengenai diri-Nya kepada manusia melalui alam semesta. Fathuddin Abdul Ghani, “Agama Katholik”, hlm. 551.

(manusia). Yesus dalam firman-Nya menjadi inkarnasi Tuhan dan karenanya ia adalah Tuhan itu sendiri.¹⁷

Dalam bagian kedua Pengakuan Iman Rasuli karenanya Yesus Kristus diberi kehormatan yang sama dengan Tuhan Bapa, karena keduanya merupakan satu kesatuan dalam konsep Tritunggal. Mengenai Yesus Kristus, Gereja menyakini bahwa ia adalah sungguh-sungguh Tuhan sekaligus sungguh-sungguh manusia. Perumusan ini bersifat paradoks; artinya, kedua bagian dari perumusan tersebut saling bertentangan, tetapi tidak boleh dilebur satu sama lain. Yesus bukan suatu oknum yang derajatnya terletak antara Tuhan dan manusia, juga bukan manusia “setengah Tuhan”, tetapi benar-benar Tuhan dan benar-benar manusia.

Untuk dapat memahami hal itu, Gereja menggunakan pendekatan dialektis, karena dalam dogmatika Kristen cara tersebut dipergunakan untuk menyatakan bahwa seolah-olah ada dua kebenaran yang tidak boleh dihilangkan satu sama lain. Dengan demikian ditemukan dua segi pokok dalam pribadi Yesus Kristus. *Pertama*, Yesus orang Nazaret itu adalah benar-benar tergolong manusia dan menjadi manusia seperti manusia pada umumnya, hanya saja tidak berdosa. Ia lahir dari seorang perempuan, mengenal lapar dan haus, meratap di kubur seorang sahabatnya, mengalami segala percobaan seperti manusia, mati dan dikuburkan sebagaimana setiap manusia akan mati. *Kedua*, Yesus adalah benar-benar tergolong Tuhan. Nama Yesus berasal dari bahasa Ibrani “yosua” yang berarti “Tuhan menolong”; Dia adalah Juru Selamat yang datang dari Tuhan untuk menyelamatkan dunia dan manusia; Dia adalah *Kristos* (bahasa Yunani) dan *Mesias* (bahasa Ibrani), yaitu “yang diurapi” oleh Tuhan menjadi Nabi, Imam dan Raja yang tiada tara; Dia adalah Anak Tuhan yang sudah dibangkitkan dan hidup; bahkan Dia mengatakan “Aku dan Bapa adalah Satu”.¹⁸

Menurut ajaran Kristen, bukti-bukti tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus banyak disebutkan dalam Alkitab. Bukti-bukti keilahiannya misalnya adalah memiliki nama-nama Ilahi, memiliki sifat-sifat Tuhan, dan mengerjakan hal-hal yang

¹⁷ Fathuddin Abdul Ghani, “Agama Katholik”, hlm. 551.

¹⁸ Fathuddin Abdul Ghani, “Agama Katholik”, hlm. 554.

hanya dapat dilakukan oleh Tuhan, seperti mencipta, mengampuni dosa dan membangkitkan orang mati. Bukti kemanusiaannya antara lain adalah memiliki tubuh manusia, memiliki sifat-sifat manusia, diperlakukan sebagai manusia, dan memiliki nama-nama manusia. Tetapi sebagai sungguh-sungguh manusia Yesus tidak berdosa.

Yesus juga disebut sebagai *Anak Allah yang Tunggal*. Gelar “Anak Tuhan” sebenarnya menekankan bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Tuhan, sehingga dapat dikatakan “Tuhan (yang) Anak” dalam arti “Tuhan yang adalah Anak” seperti istilah Tuhan Bapa yang berarti “Tuhan yang adalah Bapa”. Oleh karena itu Anak Tuhan pada hakikatnya adalah Tuhan yang datang berdiri di samping manusia, bahkan yang datang di depan manusia, untuk mendamaikan dunia ini dengan diri-Nya sendiri dalam kedatangan Yesus Kristus. Datangnya Tuhan kepada manusia itu adalah “Anak Tuhan” atau “Tuhan Anak”. Ungkapan tersebut bukanlah suatu gelar kehormatan yang indah melainkan gelar yang merujuk keadaan hakikat Yesus Kristus sebagai “Anak Tuhan”.¹⁹

Istilah “Yang Tunggal” pada gelar Anak Tuhan berasal dari Injil Yohanes, dan hanya Yohanes sendiri yang mempergunakannya untuk Yesus. Karena Yesus Kristus adalah Anak Tuhan yang sungguh-sungguh Tuhan, maka harus dipertegas dan diperkuat dengan “Yang Tunggal”, yaitu Dia yang menurut asalnya adalah kekal, benar-benar datang dari Tuhan. Konsili Nicea tahun 325, dan kemudian Konsili Konstantinopel tahun 381, memperkuat pengakuan bahwa Anak Tuhan adalah sehakikat dengan Bapa (dalam istilah Yunani disebut “homo-usios”) yang kemudian disebut sebagai pengakuan “Niceum” atau Pengakuan Nicea-Konstantinopel. Pengakuan ini juga menekankan bahwa Kristus memiliki dua tabiat, yaitu tabiat *Ilahi* (Tuhan) dan tabiat manusia.²⁰

¹⁹ Fathuddin Abdul Ghani, “Agama Katholik”, hlm. 554.

²⁰ Fathuddin Abdul Ghani, “Agama Katholik”, hlm. 555.

C. Wahyu menurut Saksi-Saksi Yehuwa

Wahyu dalam pengertiannya sebagai “penyingkapan,” dalam ajaran Kristen Saksi-Saksi Yehuwa terwujud dalam bentuk final Alkitab. Alkitablah yang diyakini sebagai wahyu dalam ajaran Kristen Saksi-saksi Yehuwa, bukan Yesus sebagaimana dalam ajaran Kekristenan mainstream. Oleh karena itu, Alkitablah yang merupakan penyingkapan Tuhan mengenai diri-Nya kepada umat manusia.²¹ Wahyu sebagai ‘penyingkapan’ ini selaras dengan pengertian *a-po-ka-ly-psis (apocalypse)* yang berarti ‘penyingkapan’ tadi, yakni penyingkapan dari kebenaran-kebenaran ilahi.²²

Alkitab menurut Kristen Saksi-Saksi Yehuwa diwahyukan secara langsung oleh Tuhan. Dalam 2 Timotis 3: 16 ditegaskan bahwa Alkitab “diilhamkan Tuhan” dengan cara

“Manusia mengatakan apa yang berasal dari Allah seraya mereka dibimbing oleh roh Kudus” (2 Petrus 1:21).

Oleh karena itu, secara tegas Saksi-saksi Yehuwa percaya bahwa “firman Tuhan” sungguh-sungguh merupakan keseluruhan Alkitab sebagaimana ditegaskan dalam 1 Tesalonika 2:13.²³

“Segenap Tulisan Kudus diilhamkan Allah.” (2 Timotius 3:16)

Alkitab dikatakan juga dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa merupakan Buku tentang Pikiran Tuhan. Para penulis Alkitab diyakini bahwa apa yang mereka tulis diarahkan oleh Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Alkitab berikut,

Raja Daud: “Roh Yehuwa-lah yang berbicara melalui aku, dan firmannya ada pada lidahku” (2 Samuel 23:1, 2).

Nabi Yesaya: “Inilah firman Tuhan Yang Berdaulat, Yehuwa yang berbala tentara” (Yesaya 22:15).

Rasul Yohanes: “Suatu penyingkapan oleh Yesus Kristus, yang Tuhan berikan kepadanya” (Penyingkapan (Wahyu) 1:1).

²¹ Saksi-Saksi Yehuwa, *Haruskan Anda Percaya kepada Tritunggal? Apakah Yesus Kristus Allah Yang Mahakuasa*, (Jakarta: Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab, 1989), hlm. 5.

²² Saksi-Saksi Yehuwa, *Wahyu-Kilmaksnya yang Menakjubkan Sudah Dekat!*, hlm. 6.

²³ Saksi-saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?*, hlm. 20.

Alkitab diimani diwahyukan langsung oleh Yehuwa sebagaimana ditegaskan “diilhamkan Allah” (2 Timotius 3: 16). Tentang cara pewahyuan ini, Alkitab sendiri menjawab:

“Manusia mengatakan apa yang berasal dari Allah seraya mereka dibimbing oleh roh kudus” (2 Petrus 1:21).

Alkitab karenanya merupakan wahyu atau firman dari Tuhan, bukan dari manusia yang menuliskannya. Firman Tuhan dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa mewujudkan dalam keseluruhan Alkitab.²⁴

Karena wahyu, dalam kepercayaan Saksi-Saksi Yehuwa, secara historis Alkitab akurat dan dapat dipercaya kisah-kisahannya. Alkitab ditulis selama lebih dari 1600 tahun oleh para penulis yang hidup pada zaman berbeda dan berasal dari berbagai tingkat kehidupan yang berbeda juga. Mereka ada yang berasal dari petani, nelayan, gembala, hakim, raja, dan nabi. Lukas adalah seorang dokter yang juga menulis Injil. Akan tetapi, isi Alkitab diyakini Saksi-Saksi Yehuwa selaras dari awal sampai akhir. Dari sudut sejarah, Alkitab juga dipercaya jelas dan tidak hanya berisi nama-nama orang tetapi juga silsilah mereka.²⁵

Alkitab sebagai wahyu atau firman Tuhan ini, dalam buku pertamanya, telah mengabarkan tentang asal mula problem umat manusia. Sedangkan buku terakhir menunjukkan bahwa seluruh bumi pada akhirnya akan menjadi firdaus atau taman. Alkitab memuat sejarah ribuan tahun lamanya dan setiap bagiannya membantu manusia memahami apa yang dimaksud Tuhan dan bagaimana ia akan terlaksana. Keselarasan isi Alkitab telah membuat kekristenan, terutama Saksi-Saksi Yehuwa, terkesan dan menurut mereka memang begitulah seharusnya kitab yang berasal dari Tuhan.

Sebagai wahyu, Alkitab jika dipandang dari perspektif sains, dipercaya Saksi-Saksi Yehuwa, memuat keterangan yang sudah sangat maju di zamannya. Buku Imamat memberitakan kabar tentang hukum-hukum bagi bangsa Israel kuno dalam hal karantina dan kebersihan. Kedua hal tersebut sama sekali pada zaman itu tidak

²⁴ Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 20.

²⁵ Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 20.

diketahui oleh bangsa-bangsa sekitarnya. Pada waktu manusia memiliki pandangan yang salah, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, tentang bentuk bumi pada zaman itu, Alkitab menyebutkan bahwa bumi berbentuk lingkaran atau bulat (Yesaya 40:22). Alkitab juga dengan akurat mengatakan bahwa bumi ‘bergantung pada ketiadaan’ (Ayub 26:7). Alkitab sebagai wahyu atau firman Tuhan ini, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, secara akurat telah menyebutkan hal-hal yang bersifat alamiah.²⁶

Dari sedikit uraian di atas, dalam keyakinan Saksi-Saksi Yehuwa, Alkitab inilah yang benar-benar firman Tuhan. Diakui Saksi-Saksi Yehuwa, keyakinan terhadap Alkitab sebagai firman atau wahyu Tuhan menjadi ‘batu penjurur’ kepercayaan Saksi-Saksi Yehuwa pada zaman modern ini. Di seluruh dunia, diakui Saksi-Saksi Yehuwa, para Saksi menggunakan alat-alat bantu pelajaran yang memungkinkan mereka secara pribadi memeriksa bukti bahwa Alkitab adalah wahyu. Dari pelajaran pribadi dan bersama dengan sidang, para Saksi-Saksi Yehuwa percaya bahwa walaupun terdapat 40 orang yang menulis atau mencatat apa yang terdapat dalam ke-66 buku Alkitab selama 16 abad lebih, Tuhan sendiri secara aktif membimbing penulisan Alkitab melalui roh-Nya. Rasul Paulus menegaskan,

‘Segala tulisan diilhamkan oleh Allah’ (2 Tim. 3:16; 2 Ptr. 1:20-21).

Keyakinan ini menjadi faktor yang kuat tetanam dalam kehidupan Saksi-Saksi Yehuwa bahwa Alkitab adalah benar-benar Firman atau wahyu Tuhan yang terilhamkan.²⁷ Karena ia firman atau wahyu Tuhan, Alkitab-lah sumber satu-satunya yang benar untuk mengenal Tuhan dan Yesus karena Alkitab adalah benar-benar firman atau wahyu Tuhan.

²⁶ Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 20.

²⁷ Saksi-Saksi Yehuwa, *Saksi-Saksi Yehuwa*, hlm. 122-123.

D. Mengenal Tuhan melalui Wahyu Alkitab

Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, dengan mempelajari wahyu atau firman Alkitab, mereka menemukan bahwa Tuhan yang digambarkan dalam Alkitab bukanlah Allah dalam Susunan Kekristenan.²⁸ Hal ini merupakan suatu perkara yang paling penting dalam kepercayaan Saksi-Saksi Yehuwa. Penelitian mereka terhadap Firman Tuhan dalam Alkitab ini menyadarkan mereka bahwa Sang Pencipta memiliki nama pribadi dan Ia memungkinkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang cerdas untuk mengenal Dia,

“YEHUWA adalah nama yang nama yang dikenakan hanya kepada Pribadi Yang Mahakuasa –Bapa kita, dan Dia yang Yesus sebut sebagai Bapa dan Allah” (Mzm. 83: 19; Yoh. 20:17)

Saksi-Saksi Yehuwa melalui penelitian mereka terhadap Alkitab ini, menegaskan bahwa Alkitab tidak mengajarkan adanya tiga pribadi dalam satu Tuhan. Alkitab justru mengajarkan hanya ada Satu Tuhan dan Bapa sebagai satu pribadi, sebagaimana Yesus sebagai Tuan dengan pribadi tersendiri. Tritunggal karenanya menurut mereka tidak berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu, doktrin Tritunggal, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, sama sekali bertentangan dengan Alkitab.²⁹ Dari kesimpulan dogmatik tersebut, jelas penolakan terhadap Tritunggal tidak menempatkan Yesus sebagai Tuhan. Karenanya Saksi-Saksi Yehuwa, melalui kajian terhadap Firman Tuhan, memiliki keyakinan berbeda dari Kekristenan mainstream dalam hal kedudukan Yesus.

²⁸ Istilah Susunan Kristen digunakan Kristen Saksi-Saksi Yehuwa untuk seluruh ajaran kekristenan di luar Saksi-Saksi Yehuwa. Saksi-Saksi Yehuwa memaksudkan istilah tersebut sebagai wilayah kegiatan sekte-sekte dan agama-agama yang mengaku Kristen, sedangkan “Kekristenan” digunakan untuk bentuk ibadat dan jalan yang tulus menuju Allah sebagaimana diajarkan Yesus Kristus. Lihat, Saksi-saksi Yehuwa, *Pencarian Manusia akan Allah, Pencarian Manusia akan Allah*, (Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa, 2007), hlm. 235.

²⁹ Saksi-Saksi Yehuwa, *Saksi-Saksi Yehuwa*, hlm. 125.

E. Mengenal Yesus melalui Wahyu Alkitab

Keberanian tentang Yesus telah dikatakan dalam Alkitab. Beberapa keterangan Alkitab tentang Yesus akan dijadikan tulisan ini sebagai pintu masuk untuk mengenal Yesus melalui firman atau wahyu Tuhan, atau Alkitab. Alkitab menegaskan,

“Ini berarti kehidupan abadi, bahwa mereka terus memperoleh pengetahuan mengenal dirimu, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenai pribadi yang engkau utus, Yesus Kristus” (Yohanes 17:3).

Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, jika seseorang mengenal dengan benar tentang Tuhan Yehuwa dan tentang Yesus Kristus secara benar pula, dia akan mendapatkan kehidupan abadi dalam Firdaus di bumi sebagaimana dijelaskan dalam Yohanes 14:6.³⁰

Alkitab menerangkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Lama sebelum Yesus lahir, Alkitab menubuatkan kedatangan pribadi yang akan diutus Tuhan sebagai Mesias atau Kristus. Gelar “Mesias” (dari bahasa Ibrani) dan “Kristus” (dari bahasa Yunani) keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu “Pribadi yang Diurapi.” Pribadi yang dijanjikan ini akan diurapi dengan arti bahwa ia dilantik oleh Tuhan untuk memegang kedudukan yang istimewa. Namun sebelum Yesus lahir, banyak orang bertanya-tanya tentang siapakah yang akan menjadi Mesias.³¹

Pada abad pertama Masehi, sebagaimana disebutkan dalam Yohanes 1:41, disebutkan bahwa murid-murid Yesus orang Nazaret yakin sepenuhnya bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan. Salah seorang di antara mereka yang bernama Simon Petrus, tanpa ragu-ragu mengatakan secara langsung kepada Yesus bahwa:

Engkau adalah Kristus (Matius 16: 16)

Alkitab mengajarkan bahwa Yesus hidup di surga sebelum ia di utus ke bumi untuk menjalankan misi Yehuwa untuk membebaskan manusia dari dosa yang diperbuat oleh Adam. Mikha menubuatkan bahwa Mesias akan lahir di Bethlehem dan bahwa

³⁰ Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 9

³¹ Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 38.

ia sudah ada “sejak purbakala” (Mikha 5:2 [ayat 1 *Terjemahan Baru*]). Yesus sendiri beberapa kali mengatakan bahwa sebelum lahir sebagai manusia, ia hidup di surga (Yohanes 3:13; 6:38, 62; 17:4-5). Oleh karena itu, Yesus dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa merupakan makhluk roh dan sebagai makhluk roh di surga, Yesus mempunyai hubungan istimewa dengan Yehuwa.³²

Karena keistimewaannya bagi Yehuwa, menurut ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, Yesus merupakan Putra yang paling Yehuwa kasihi dan memang terdapat alasan yang kuat untuk itu. Yesus disebut “yang sulung di antara semua ciptaan”, sebab dia adalah ciptaan Tuhan yang pertama (Kolose 1:15). Yehuwa disebut Bapak karena Ia adalah Sang Pencipta (Yesaya 64:8) bukan bapak sebenarnya seperti dalam pemahaman sehari-hari. Karena Yesus diciptakan Tuhan, ia disebut Putra Tuhan. Untuk alasan sejenis, makhluk-makhluk roh lainnya dan bahkan manusia, Adam, disebut Putra Tuhan (Ayub 1:6; Lukas 3:38).

Yesus juga disebut “Firman” (Yohanes 1:14), sebuah sebutan yang menunjukkan bahwa ia berbicara mewakili Tuhan untuk menyampaikan berbagai pesan dan instruksi kepada putra-putra lainnya, baik makhluk roh maupun manusia.³³ Dengan demikian, menurut iman Saksi-Saksi Yehuwa, perlu penjelasan lebih dalam tentang Yohanes 1:1 dan 14 yang dijadikan argumen teologis Kristen *mainstream* yang menyimpulkan bahwa sang Putra dan sang Bapak merupakan bagian dari Tuhan yang sama; Yesus dan Bapak diimani sama-sama Tuhan. Menurut ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, kesalahpahaman tersebut berawal dari kesalahan para penerjemah Alkitab ketika menerjemahkan kedua ayat dalam Injil Yohanes tersebut dari bahasa Yunani ke dalam bahasa-bahasa lainnya.³⁴

Ajaran Kristen Saksi-Saksi Yehuwa menjelaskan bahwa ayat-ayat di atas semula ditulis dalam bahasa Yunani. Pada waktu-waktu selanjutnya para penerjemah mengalih-bahasakan teks Yunani tersebut ke dalam bahasa-bahasa lain. Hanya saja sejumlah penerjemah Alkitab tidak menggunakan frasa “Firman itu adalah Allah” karena berdasarkan pengetahuan mereka tentang bahasa Yunani yang digunakan

³² Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 41.

³³ Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 41.

³⁴ Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 202.

untuk menulis Alkitab, mereka menyimpulkan bahwa frasa “Firman itu adalah Allah” seharusnya tidak diterjemahkan dengan demikian. Sebagai contoh dalam ungkapan,

“Logos (Firman) itu ilahi” (*A New Translation of the Bible*)

“Firman itu suatu allah.” (*The New Testament in an Improved Version*)

“Firman itu bersama Allah dan sama kodratnya.” (*The Translator’s New Testamnet*)

Menurut terjemahan-terjemahan tersebut Firman bukan Tuhan itu sendiri, tetapi karena kedudukannya yang tinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan Yehuwa, Firman itu disebut “suatu allah” yang mengandung pengertian (allah) sebagai “pribadi yang perkasa.”³⁵

Semua atribut keistimewaan Yesus di atas, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, telah membuat kebanyakan orang Kristen meyakini bahwa Putra Sulung itu sama dengan Tuhan. Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, didasarkan pada ketentuan Alkitab, menolak keyakinan semacam itu. Hal itu tidak benar karena seperti diyakini dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa bahwa Putra Sulung itu diciptakan oleh Yehuwa. Oleh karena ia diciptakan Yehuwa, jelaslah Putra Sulung itu memiliki permulaan, padahal Yehuwa tidak memiliki awal dan akhir (Mazmur 90:2). Jelas jadinya bagi Saksi-Saksi Yehuwa bahwa Yesus tidak sama sama denga Yehuwa dan karenanya bukan Tuhan. Putra satu-satunya yang diperanakkan ini diyakini malah tidak pernah menyamai Bapaknya. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa sang Bapak lebih besar daripada Putra (Yohanes 14:28; 1 Korintus 11:3). Yehuwa sajalah “Allah Yang Mahakuasa” (Kejadian 17:1), karena itu tidak ada yang menyamai Dia.

³⁵ Saksi-Saksi Yehuwa, *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*, hlm. 202.

F. Penutup

Semua agama meyakini bahwa Tuhan yang tidak terbatas memperkenalkan diri-Nya kepada manusia yang serba terbatas melalui wahyu atau firman-Nya. Akan tetapi, setiap agama berbeda dalam kepercayaan terhadap media wahyu yang digunakan Tuhan. Dalam tradisi kekristenan mainstream, wahyu atau firman Tuhan menjelma dalam diri Yesus Kristus, dalam darah dan dagingnya. Saksi-Saksi Yehuwa sebagai salah satu aliran kekristenan percaya bahwa wahyu atau firman Tuhan sepenuhnya adalah Alkitab, bukan Yesus sebagaimana dalam tradisi kekristenan. Alkitab diwahyukan Tuhan langsung sehingga akurat dan merupakan Buku Pikiran Tuhan yang ditulis dalam bimbingan-Nya. Konsep wahyu dalam bentuk Alkitab menurut Saksi-Saksi Yehuwa ini berimplikasi terhadap dogma Tritunggal. Karena Tuhan dan Yesus dipahami berdasarkan Alkitab.

Tuhan dalam Alkitab bukanlah Allah sebagai bagian dari Tritunggal. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Tuhan adalah Satu Tuhan dan Satu Pribadi yang bernama Yehuwa. Menurut mereka Alkitab tidak mengajarkan tiga pribadi dalam satu Tuhan. Doktrin Tritunggal karena ajaran dari dan bertentangan dengan Alkitab. Penolakan terhadap Tritunggal berimplikasi terhadap kedudukan Yesus dalam sistem keyakinan Saksi-Saksi Yehuwa. Yesus juga dipercaya Saksi-Saksi Yehuwa sebagai firman dan putra Tuhan, tetapi firman sebagai wakil Tuhan berbicara dan putra sebagai yang pertama atau sulung di antara semua ciptaan. dalam pengertian sehari-hari. Yesus karenanya adalah makhluk ciptaan Yehuwa dan bukan Tuhan, sehingga bukanlah bagian dari Tritunggal.

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: roismail80@yahoo.com, roni.ismail@uin-suka.ac.id, roniismail.uinjogja@gmail.com.

DAFTAR PUSTAKA

- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1996.
- _____. *Agama Kita: Perspektif Agama-agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2010.
- Ismail, Roni Ismail, dkk (eds.). *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2012.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Kerajaan Allah Memerintah!*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2014.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Haruskah Anda Percaya kepada Tritunggal. Apakah Yesus Kristus Allah Yang Mahakuasa*. Jakarta: Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab, 1989.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Pencarian Manusia akan Allah, Pencarian Manusia akan Allah*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa, 2007.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Saksi-Saksi Yehuwa. Siapakah Mereka? Apa yang Mereka Percayai?*. Jakarta: Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab, 2006.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Wahyu-Kilmaksnya yang Menakjubkan Sudah Dekat!*. Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 1998.
- Verkuyl, Joh. *Inti Iman Kristen*. Salatiga: Lembaga Studi dan Pengembangan GKJ, 1998.
- Saksi-saksi Yehuwa. *Pencarian Manusia akan Allah, Pencarian Manusia akan Allah*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa, 2007.